

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma atau peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Segala tindakan masyarakat dibatasi oleh norma dan juga aturan yang ada baik tertulis maupun tidak. Namun, tidak jarang ada beberapa kelompok masyarakat yang bertindak tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku sehingga menimbulkan penyimpangan perilaku yang mengganggu ketertiban dan mengundang keresahan di dalam masyarakat. Munculnya perilaku menyimpang pada seseorang mungkin saja merupakan dampak dari pergaulan atau lingkungan keluarga yang kurang baik karena hasil proses sosialisasi yang tidak sempurna. Lingkungan serta pergaulan mungkin menjadi salah satu pemicu remaja melakukan tindakan perilaku menyimpang.

Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi mencari jati diri mereka. Namun, terkadang mereka masih belum mengetahui apa saja dampak yang mereka lakukan dari penyimpangan tersebut. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang dilakukan oleh anak-anak nakal biasanya disebut dengan anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting dalam mendeteksi kelainan dan penyimpangan yang terjadi dalam proses perkembangan anak. Saat masa remaja, emosi anak biasanya sering bergejolak, perasaan tidak tenang, dan khawatir mengalami kesepian. Sehingga banyak dari mereka yang mengalami gangguan, hambatan, keterlambatan yang dapat mencegah mereka untuk berkembang secara optimal, salah satunya juga dapat dialami oleh anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

Anak dengan hambatan emosi umumnya diasosiasikan dengan remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seperti mencuri, mabuk, pemakaian narkotika, perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, dan sebagainya. Sehingga atas perbuatannya dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan timbulnya berbagai

permasalahan psikologis, salah satunya yaitu masalah mental emosional. Sehingga mengakibatkan anak sulit untuk berinteraksi secara baik dengan lingkungan di sekitarnya yang membuat anak merasa malu dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman sebayanya sehingga membuat anak kesulitan untuk mendapatkan teman. Masalah seperti ini jika tidak segera ditangani akan beresiko tinggi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan pematangan karakter anak.

Oleh karena itu, anak dengan hambatan emosi dan perilaku memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya semaksimal dan dapat hidup sejahtera di masyarakat. Dalam hal ini, mengajarkan anak mengelola rasa emosi serta mampu menenangkan dirinya sendiri adalah cara terbaik dilakukan sejak dini ketika anak sedang mengalami masa pertumbuhan. Maka orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak siap dalam kehidupan masyarakat, namun banyak anak yang tidak mendapatkan peran orang tua dalam kehidupan sehingga merasa tersesat dan kehilangan arah. Anak yang cenderung melakukan kenakalan adalah mereka yang merasa nasib mereka tidak sama dengan anak-anak lain pada umumnya, yang mendapat kasih sayang dari orang tuanya, memiliki harta yang berkecukupan, fasilitas yang lengkap, dan sekolah yang nyaman untuk mereka menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya. Adanya kesenjangan sosial antara anak tidak mampu dan anak berkecukupan membuat pandangan sebagian besar masyarakat terhadap anak yang merasa kurang hal tersebut hanyalah sampah masyarakat yang tidak berguna.

Kehadiran dan bimbingan orang tua sangatlah penting dalam membentuk pondasi kepribadian dan nilai-nilai yang kuat. Pola asuh yang tidak tepat dapat memiliki dampak serius pada perkembangan emosional dan perilaku anak, yang menghasilkan hambatan yang dapat mengganggu kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial. Sehingga peran pola asuh bagi anak sangatlah penting karena pola asuh yang baik memberikan landasan kokoh untuk perkembangan anak secara emosional, sosial, dan mental. Melalui pola asuh yang positif, anak akan belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial, mengatur emosi, mengambil keputusan yang baik, dan membangun hubungan yang sehat. Selain itu, pola asuh yang baik juga membantu anak merasa dicintai, diperhatikan,

dan didukung, yang penting untuk membentuk rasa percaya diri dan harga diri. Dengan demikian, peran pola asuh tidak hanya memengaruhi masa kecil anak, tetapi juga membentuk fondasi bagi keseluruhan kehidupan anak di masa depan.

Melihat bahwa lingkungan pergaulan serta peran orang tua mungkin menjadi salah satu pemicu remaja melakukan tindakan perilaku menyimpang, peneliti telah melakukan pengamatan di SLB-E Sentra Handayani Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur. Peneliti menemukan beberapa bentuk perilaku menyimpang dan bertentangan dengan hukum yang dilakukan oleh anak-anak. Pemerintah berupaya mengatasi masalah sosial bagi anak yang mengalami permasalahan emosi dan tingkah laku, dengan menjalankan program-program kesejahteraan sosial dan mendukung proyek-proyek pembangunan seperti pembangunan rumah singgah dan panti sosial untuk merawat remaja terlantar, remaja jalanan, dan remaja putus sekolah.

Salah satu instansi pemerintah, Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus Handayani di Jakarta, adalah Pusat Pelayanan dan Rehabilitasi bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus (AMPK) termasuk di dalamnya korban penyalahgunaan narkoba, HIV/AIDS, dan AMPK lainnya. Lembaga ini berbasis institusional (dalam panti/asrama). Namun, berkaitan dengan merebaknya berbagai macam kasus AMPK di seluruh wilayah Indonesia, belakangan ini peran nyata Handayani memberikan pelayanan terbaik di dalam (internal) maupun di luar panti/asrama (masyarakat). Sentra Handayani di Jakarta telah menangani anak yang mengalami penyimpangan perilaku terutama penyimpangan terhadap nilai norma yang berlaku, baik masuk ke dalam kategori anak dengan hambatan emosi dan perilaku sampai anak yang berhadapan dengan hukum dan tindakan pidana terhadap anak pun terus meningkat. Komisi X DPR RI sepakat mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) untuk menuntaskan Program Wajib Belajar 12 Tahun sesuai dengan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dukungan program prioritas nasional sekaligus pembiayaannya dinilai harus sejalan dengan penuntasan Program Wajib Belajar 12 tahun di Indonesia. Sehingga anak-anak yang mengalami permasalahan atau anak-anak yang lepas tanggung jawab orang tua mereka harus tetap wajib belajar di sekolah SLB-E Handayani dan tinggal di dalam

Panti/Asrama Sentra Handayani. Tentu hal ini menjadi beban tersendiri bagi anak karena adanya penyesuaian diri yang di bentuk kembali dari lingkungan luar hingga lingkungan baru di Sentra Handayani. Selain itu, mereka juga sering mendapatkan stigma dan perlakuan negatif dari teman-teman dan orang yang berada di sekitarnya.

Dalam pemenuhan hak anak yang berkaitan dengan permasalahan sosial seperti anak jalanan, anak terlantar, dan anak putus sekolah, diperlukan lembaga yang memiliki fungsi pengganti orang tua. Sehingga peran orang tua dan pola asuh di Sentra Handayani digantikan oleh Pengasuh yang ada di Sentra Handayani, karena adanya peran pengganti orang tua dan pola asuh yang baik bagi anak hambatan emosi dan perilaku membentuk anak merasa di cintai, di perhatikan dan di dukung, yang penting dapat membentuk rasa percaya diri dan harga diri. Untuk memastikan bahwa anak-anak diasuh dan mendapatkan layanan, lembaga ini mendirikan secara profesional pengasuh di bawah naungan Kementerian Sosial. Dengan mendidik, mengasuh, mengarahkan, membimbing, dan mengajarkan keterampilan yang selama ini diselenggarakan dan difasilitasi oleh Sentra Handayani, dan dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan anak. Pengasuh di Sentra Handayani mengemban tanggung jawab sebagai orang tua di rumah saat anak tinggal di Asrama. Pengasuh adalah seseorang yang mendidik, melindungi, membimbing, mendampingi, dan mengurus semua kebutuhan dan keperluan selama berada di luar rumah atau asrama sebagai pengganti peran orang tua di rumah. Pengasuhan anak merupakan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal cinta, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan. Pengasuh di Sentra Handayani memiliki pengasuh di setiap kamar. Mereka memberikan pembinaan dan bimbingan kepada anak-anak yang berkaitan dengan permasalahan perilaku selama berada di Panti serta sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan Anak. Di Sentra Handayani terdapat 10 kamar putra, 6 kamar putri, dan 1 kamar penyesuaian. Di setiap kamar asrama terdapat pengasuh yang bertanggung jawab atas anak-anak di dalamnya. Terdiri dari 16 orang pengasuh, baik laki-laki maupun perempuan, dengan rentang usia 27-45 tahun. Anak-anak SLB-E Handayani adalah remaja yang tinggal di asrama dan mengikuti kegiatan serta aturan selama berada di Sentra Handayani. Ada beberapa anak SLB-

E yang berasal dari DKI Jakarta dan ada pula yang berasal dari luar DKI Jakarta. Jumlah anak SLB-E Handayani laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Pengasuh memiliki tugas atau tanggung jawab dalam membina, membimbing, memelihara, mengajarkan anak asuh selama masa perkembangan dan pertumbuhannya, serta mengelola semua keperluan serta perizinan anak SLB-E Handayani selama berada di Sentra Handayani. Pola asuh di Sentra Handayani sangat menekankan pada aturan untuk mengikuti kegiatan yang telah terjadwalkan di asrama seperti sekolah, sholat, senam pagi, kegiatan bimbingan, dan keterampilan.

Melalui pola asuh yang baik, diharapkan akan tumbuh dan berkembang kepribadian yang baik, seperti pola penyesuaian diri yang baik, dan potensi mereka pun akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Individu dengan penyesuaian diri yang tinggi dapat merasa bangga pada diri sendiri karena telah mengatasi stres, konflik, dan kekesalan, begitu pula sebaliknya. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk merasa sulit untuk menerima kekurangan baik pada diri mereka sendiri maupun orang lain. Dalam pelaksanaan tugasnya, pengasuh memberikan pola asuh yang bersifat pemberian kesejahteraan, misalnya memberi nasihat atau bimbingan pada saat anak menghadapi masalah, karena karakteristik anak berbeda-beda, pengasuh harus lebih ekstra melakukan pendampingan dan pengasuhan terhadap setiap anak SLB-E Handayani. Selain melakukan pengasuhan dan pendampingan, pengasuh juga memiliki tugas lain selain sebagai pengasuh. Ditemukan juga bahwa pengasuh tidak hanya memiliki tugas sebagai pengasuh, tetapi tiap pengasuh memiliki tugas lain yakni membantu atau bekerja di bawah naungan Kementerian Sosial. Permasalahannya, karakteristik anak SLB-E Handayani berbeda-beda, masih ada yang memiliki kedua orang tua, ada juga anak hanya memiliki satu orang tua, ada anak yang memiliki orang tua akan tetapi berada di daerah yang jauh sehingga anak tidak bisa bertemu dengan orang tua, dan adapun anak yang tidak memiliki rumah, keluarga, atau orang tua, disebut dengan anak negara. Tentunya anak yang mendapatkan pengasuhan dan tidak mendapatkan pengasuhan memiliki perbedaan, sehingga pengasuh ekstra melakukan pengasuhan terhadap semua anak SLB-E Handayani dengan pengasuhan yang paling tepat.

Saat anak memasuki Panti/Asrama Sentra Handayani di Jakarta, anak menjalani transisi dari kehidupan yang sebelumnya berada di rumah atau berada di jalanan. Mereka akan berinteraksi dengan anak-anak lainnya yang berada di Sentra Handayani dan mengasah kemampuan bersosialisasi. Menurut Ibu Wita, seorang guru di SLB-E Handayani, untuk membantu membentuk karakter dan kepribadian anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, pengasuh memainkan peran penting. Pengasuh memiliki tugas dan berperan sebagai orang tua selama berada di Asrama. Akan tetapi, pengasuh juga sangat tergantung pada jenis kelamin dan latar belakang keluarga anak SLB-E Handayani. Dalam mengasuh anak, pengasuh memiliki perbedaan cara memperlakukan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Pengasuh menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin dan latar belakang keluarga yang berbeda dapat mempengaruhi dalam mengasuh anak SLB-E Handayani. Bahwa penyesuaian diri setiap anak berbeda-beda. Perbedaan karakteristik, jenis kelamin, dan latar belakang juga menjadi pembeda kemampuan penyesuaian diri pada anak SLB-E Handayani. Uraian di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pola asuh dalam Membangun Penyesuaian Diri Bagi Anak Hambatan Emosi dan Perilaku oleh Pengasuh di SLB-E Sentra Handayani di Jakarta”**

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri dan pola asuh yang digunakan oleh Pengasuh di Sentra Handayani Bagi Anak Hambatan Emosi dan Perilaku di SLB-E Handayani :

1. Bagaimana penyesuaian diri bagi Anak Hambatan Emosi dan Perilaku di SLB-E Handayani?
2. Bagaimana Pola Asuh Pengasuh Sentra Handayani terhadap Anak Hambatan Emosi dan Perilaku di SLB-E Handayani?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri bagi Anak Hambatan Emosi dan Perilaku dan Bagaimana Pola Asuh

Pengasuh yang digunakan bagi Anak Hambatan Emosi dan Perilaku di SLB-E Handayani.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Penelitian secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penerapan pola asuh bagi anak hambatan emosi dan perilaku di SLB-E Handayani, serta dapat menambah ilmu pengetahuan secara teoritis yang dipelajari selama di bangku perkuliahan. Serta dapat digunakan sebagai sumber referensi ilmiah dan bahan masukan bagi peneliti berikutnya.

2. Kegunaan Penelitian secara praktis

a. Untuk penerima manfaat

Hasil penelitian diharapkan mampu untuk membuat anak dengan hambatan emosi dan perilaku semakin mampu untuk bersikap yang sesuai dengan normanya, terlebih dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dengan hambatan emosi dan perilaku akan belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial, mengatur emosi, mengambil keputusan yang baik dan mampu membangun hubungan yang sehat di lingkungan sehingga tercapainya kehidupan di masa depan.

b. Untuk pihak Sentra Handayani

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penerapan metode pengasuhan yang digunakan Sentra Handayani dalam pengasuhan dan mengembangkan metode pengasuh yang cocok untuk Anak Hambatan Emosi dan Perilaku. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait seperti Sekolah, Guru, Pengasuh dan pihak-pihak lain yang dapat mengambil pembelajaran dari penelitian ini.